

## ANALISIS SEMANTIS VERBA BERMAKNA ‘JATUH’ DALAM BAHASA BANJAR

Fauziah Hajjah<sup>1\*</sup>, Nur Fahmia<sup>2</sup>, Ahmad Junaidi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas  
Mulawarman, Samarinda, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah  
Mada, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri  
Malang, Indonesia

\* Pos-el: [fauziahhajjah@fib.unmul.ac.id](mailto:fauziahhajjah@fib.unmul.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan komponen makna yang terdapat pada verba ‘jatuh’ dalam bahasa Banjar. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dan teknik catat. Data yang dikumpulkan berupa verba bermakna ‘jatuh’ dalam bahasa Banjar yang diperoleh dari *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia* dan dianalisis menggunakan metode analisis komponensial. Selanjutnya, hasil analisis disajikan menggunakan metode formal dengan mengidentifikasi komponen makna ke dalam matriks dan metode informal untuk menguraikan komponen makna ke dalam kata-kata secara deskriptif. Dari hasil penelitian, ditemukan tiga belas verba bermakna ‘jatuh’ dalam bahasa Banjar, yaitu *barusuk, cabur, calubuk, dangsar, hantak, jungkang, kipay, lingsir, pulanting, rabah, runtuh, sarudup, dan sumbalit*. Adapun komponen penyusun yang digunakan untuk mengidentifikasi verba tersebut, antara lain berdasarkan subjek yang jatuh, lokasi permukaan saat jatuh, kuantitas, arah gerak, dan bagian yang lebih dulu jatuh menyentuh permukaan.

**Kata kunci:** semantik, medan makna, verba jatuh, bahasa Banjar

### ABSTRACT

*This study aims to identify and describe the meaning components contained in the verb 'fall' in the Banjar language. The data collection method used is the listening method and note-taking technique. The data collected are verbs meaning 'fall' in the Banjar language obtained from the Banjar-Indonesian Dictionary and analyzed using the componential analysis method. Next, the results of the analysis are presented using a formal method by identifying the components of meaning into a matrix and an informal method to describe the meaning components in*

**Fauziah Hajjah, Nur Fahmia, Ahmad Junaidi**

Analisis Semantis Verba Bermakna ‘Jatuh’ dalam Bahasa Banjar

*descriptive words. From the research results, thirteen verbs meaning 'fall' were found in the Banjar language, namely barusuk, cabur, calubuk, dangsar, hantak, jungkang, kipay, lingsir, pulanting, rabah, rugi, sarudup, and sumbalit. The components used to identify the verb include the subject that falls, the location of the surface when it falls, the quantity, the direction of movement, and the part that falls first to touch the surface.*

**Keywords:** *semantics, field of meaning, falling verb, Banjar language*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa Banjar merupakan bahasa daerah yang berasal dari Provinsi Kalimantan Selatan. Bahasa ini terbagi menjadi dua dialek besar, yaitu dialek bahasa Banjar Kuala dan dialek bahasa Banjar Hulu (Mubarok, 2023). Bahasa Banjar tidak hanya ditemukan di Provinsi Kalimantan Selatan saja. Bahasa ini telah meluas ke beberapa provinsi lainnya seperti Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat dan beberapa wilayah Sumatera. Hal tersebut karena bahasa Banjar yang dibawa oleh para pendatang dari Kalimantan Selatan ke wilayah lainnya.

Bahasa Banjar menarik untuk diteliti karena intensitas penggunaannya yang tinggi, baik oleh penutur asli maupun di luar penutur aslinya. Dalam penggunaan bahasa Banjar di luar penutur aslinya, diperlukan pemahaman terkait perbedaan komponen penyusun pada verba yang bersinonim agar tidak salah dalam penggunaannya. Salah satu kata yang bersinonim, tetapi memiliki komponen penyusun yang berbeda dan tidak dapat digunakan dalam segala situasi adalah verba bermakna ‘jatuh’ dalam bahasa Banjar.

Verba bermakna ‘jatuh’ dari berbagai bahasa sebelumnya sudah banyak diteliti, seperti yang dilakukan oleh Ririn, Setyadi, & Amin (2012) dalam bahasa Indonesia; Kurnia Wati (2017) dalam bahasa Minangkabau; Maemunah (2017) dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa; Parisna, Sukanto, & Wartiningsih (2018) dalam bahasa Dayak Pandu; Putri, Putri, & Sepni (2019) dalam bahasa Jepang; Yuliana (2021) dalam bahas Sasak dialek Meno-Meni; Arrasyid (2022) dalam bahasa Jawa; Muhimah (2022) dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas; serta Hilmi, Panjaitan, Wahyuni, & Ahmadi (2022) dalam bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene.

Dari berbagai penelitian yang diuraikan, dapat diketahui bahwa analisis semantis verba dari berbagai daerah ini sangat menarik untuk dikaji. Mengingat analisis semantis ini sangat berguna untuk membedakan berbagai verba yang memiliki makna bersinonim. Termasuk verba bermakna ‘jatuh’ dalam bahasa Banjar yang hingga kini belum dikaji oleh peneliti lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan dua pertanyaan, yakni 1) Apa saja verba bermakna ‘jatuh’ yang terdapat dalam bahasa Banjar? dan 2) Bagaimana komponen makna yang terdapat pada masing-masing verba bermakna ‘jatuh’

**Fauziah Hajjah, Nur Fahmia, Ahmad Junaidi**

Analisis Semantis Verba Bermakna ‘Jatuh’ dalam Bahasa Banjar

tersebut? Adapun tujuan penelitian ini yaitu 1) Mengidentifikasi verba bermakna ‘jatuh’ dalam bahasa Banjar, 2) Mendeskripsikan komponen makna yang terdapat pada verba ‘jatuh’ dalam bahasa Banjar.

## B. KERANGKA TEORI

Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas hubungan antara satuan kebahasaan dengan makna yang terkandung dalam satuan kebahasaan tersebut. Satuan kebahasaan yang dimaksud dapat berupa kata, leksem, frasa, ataupun kalimat. Wijana (2014) menjelaskan setiap leksem (satuan terkecil dari leksikon) memiliki makna dan maknanya dapat diuraikan berdasarkan komponen-komponen yang menyusunnya. Misalnya, kata *buku* sekurang-kurangnya memiliki 2 komponen semantik, yakni “alat tulis” dan “bahan dari kertas”. Sementara itu, *kitab* juga memiliki dua komponen itu, tetapi dengan komponen penting lain, yakni “ajaran agama” yang membedakannya dari buku. Semakin lengkap dapat diuraikan komponen makna sebuah kata, semakin baik pula dapat dipahami makna kata itu, atau semakin tepat kata itu dapat didefinisikan.

Medan makna adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling terkait karena menggambarkan bagian dari lingkup budaya atau realitas di alam semesta (Chaer, 2012). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Wijana (2019) juga menjelaskan bahwa medan makna adalah ranah atau bidang arti yang dimiliki oleh butir-butir leksikal. Hubungan ini menunjukkan bahwa sebuah satuan leksikal memungkinkan untuk memiliki atau tergolong ke dalam ranah semantik yang sama dengan butir leksikal yang lain. Contohnya, *kuning, biru, hijau, merah*, dan sebagainya termasuk dalam bidang yang sama, yakni warna. *Dokter, dosen, guru, tukang, buruh*, dan sebagainya termasuk ke dalam bidang profesi. *Semut, lebah, kumbang, nyamuk, lalat, rayap*, dan sebagainya masuk ke dalam medan.

Nida (dalam Candrawati, dkk., 2002) mengemukakan bahwa medan makna terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama. Analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap leksem-leksem dalam satu medan makna dan satuan leksikal, yaitu kesatuan makna yang dapat dijelaskan sampai pada komponen sekecil-kecilnya. Fitur medan makna kata dapat dilihat berdasarkan bentuk/ukuran, tingkat-tingkat dalam hierarki, keanggotaan kata, kebermacam-macam kata, dan lingkungan kata. Adapun teknik analisis dengan rumus untuk mengkaji hubungan makna dari setiap verba ini disebut dengan definisi komponensial (Leech, 2003). Chaer (2013) menguraikan bahwa komponen makna tersebut dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu per satu berdasarkan “pengertian-pengertian” yang dimilikinya. Contohnya, verba *ayah* memiliki komponen (+insan) (+dewasa) (+jantan) (+kawin); sedangkan verba *ibu* memiliki komponen makna (+insan) (+dewasa) (-jantan) (+kawin).

## C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil.

**Fauziah Hajjah, Nur Fahmia, Ahmad Junaidi**  
Analisis Semantis Verba Bermakna ‘Jatuh’ dalam Bahasa Banjar

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dengan teknik catat. Metode ini dilakukan dengan cara menyimak terlebih dahulu sumber data, kemudian mencatat data yang diperoleh dalam kartu data. Sumber data diperoleh dari *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia* yang ditulis oleh Hapip (2017). Data yang dikumpulkan yaitu kata yang mengandung makna 'jatuh' dalam bahasa Banjar. Selanjutnya, data akan dianalisis menggunakan metode analisis komponensial. Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi terlebih dahulu komponen makna berdasarkan kesamaan atau perbedaan unsur-unsurnya. Tujuannya untuk memperjelas komponen pembeda verba bermakna 'jatuh' dalam bahasa Banjar. Terakhir, data akan disajikan menggunakan metode formal berupa identifikasi komponen makna ke dalam matriks dan metode informal untuk menguraikan komponen makna ke dalam kata-kata secara deskriptif.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis verba bermakna 'jatuh' dalam bahasa Banjar ini akan diidentifikasi terlebih dahulu berdasarkan komponen-komponen penyusunnya. Dari identifikasi komponen penyusun tersebut, selanjutnya akan diuraikan secara deskriptif dengan merujuk pada *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI*. Hasil analisis komponen makna verba bermakna 'jatuh' dalam bahasa Banjar disajikan dalam tabel 1 berikut.

1. Tabel Komponen Makna Verba Bermakna 'Jatuh'

KATA	KOMPONEN MAKNA														
	S				P		Kns	AG					BDJ		
	M	H	B	T	A	K	Byk	At	Bw	Dp	Bl	Sp	Kp	Bd	Kk
Barusuk	+	+	+	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	+
Cabur	+	+	+	-	+	-	±	-	+	-	-	-	±	±	±
Calubuk	+	+	+	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+
Dangsar	+	-	-	-	-	+	-	-	+	+	-	-	-	+	-
Hantak	+	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-
Jungkang	+	-	-	-	-	+	-	-	+	-	+	-	-	+	-
Kipay	-	-	+	-	-	+	±	±	±	±	±	±	-	-	-
Lingsir	+	-	-	-	-	+	-	-	+	-	+	-	-	+	-
Pulanting	+	+	+	-	-	+	±	±	±	±	±	±	-	-	-

Fauziah Hajjah, Nur Fahmia, Ahmad Junaidi  
Analisis Semantis Verba Bermakna 'Jatuh' dalam Bahasa Banjar

Rabah	+	+	+	+	-	+	±	-	-	+	+	+	-	+	-
Runtuh	-	-	+	+	-	+	±	-	+	-	-	-	-	-	-
Sarudup	+	+	-	-	-	+	-	-	+	+	-	-	+	-	-
Sumbalit	+	±	-	-	-	+	-	-	+	+	-	-	+	-	-

Keterangan:

- +
 : Komponen yang dimiliki
- 
 : Komponen yang tidak dimiliki
- ±
 : Komponen yang bisa dimiliki atau tidak dimiliki
- A
 : Air
- AG
 : Arah Gerak
- At
 : Atas
- B
 : Benda
- Bd
 : Badan
- BDJ
 : Bagian yang lebih dulu jatuh
- Bl
 : Belakang
- Bw
 : Bawah
- Byk
 : Banyak
- Dp
 : Depan
- H
 : Hewan
- K
 : Keras
- Kk
 : Kaki
- Kns
 : Kuantitas
- Kp
 : Kepala
- P
 : Permukaan
- M
 : Manusia
- S
 : Subjek
- Sp
 : Samping
- T
 : Tumbuhan

a. Verba Barusuk ‘Perosok’

Verba *barusuk* atau yang dipadankan dengan verba *perosok* dalam bahasa Indonesia memiliki komponen makna + SUBJEK: MANUSIA, HEWAN, BENDA; + PERMUKAAN YANG LEBIH KERAS; + ARAH GERAK KE BAWAH; + BAGIAN YANG DULUAN JATUH: KAKI. Contoh pemakaian verba *barusuk* dalam kalimat sebagai berikut.

(1) *Kaki ulun tabarusuk sabalah di lantai kayu yang sudah lapuk.*

Kaki saya terperosok sebelah di lantai kayu yang sudah rapuh.

Merujuk *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia* oleh Hapip (2017), *barusuk* memiliki arti perosok, sedangkan *tabarusuk* memiliki arti terperosok. Verba *barusuk* memiliki komponen penyusun yang sama dengan verba *calubuk*, namun perbedaannya terletak pada tempat subjek mengalami kejadian jatuh. Verba *barusuk* digunakan untuk subjek yang mengalami kejadian jatuh di permukaan yang lebih keras seperti pada kalimat (1). Kalimat tersebut memiliki makna bagian dari tubuh manusia yang terperosok ke dalam lantai kayu. Bagian tubuh yang dimaksud hanya salah satu saja, yaitu kaki kiri atau kanan. Namun, dalam kondisi lain, bagian yang jatuh juga dapat terjadi pada kedua kaki. Adapun permukaan yang dimaksud bisa berupa tanah, kayu yang rapuh, atau tumpukan barang-barang. Efek yang ditimbulkan dari posisi jatuh ini yaitu perubahan bentuk berupa kerusakan pada permukaan yang dijatuh.

#### b. Verba Cabur 'Cebur'

Verba *cabur* atau yang dipadankan dengan verba *cebur* dalam bahasa Indonesia memiliki komponen makna + SUBJEK MANUSIA, HEWAN, BENDA; + PERMUKAAN AIR; + ARAH GERAK KE BAWAH; ± BAGIAN YANG LEBIH DULU JATUH DAPAT DIMULAI DARI KEPALA, BADAN, ATAU KAKI. Contoh pemakaian verba *cabur* dalam kalimat sebagai berikut.

(2) *Kunci julak tacabur ka dalam parit.*

Kunci paman tercebur ke dalam parit.

Verba *cabur* dapat juga diartikan dengan terjun ke air, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Verba ini digunakan untuk menunjukkan keseluruhan bagian dari manusia, hewan, atau benda yang tenggelam ke dalam air hingga menyebabkan basah seluruhnya. Pada kalimat (2) di atas, verba *cabur* dengan penambahan imbuhan *ta-* di awal verba memiliki makna bahwa subjek benda berupa kunci tercebur ke dalam air secara tidak sengaja. Hapip (2017) menyebutkan *tacabur* memiliki arti *tercebur* atau *terjatuh ke dalam air*. Apabila subjek yang mengalami kejadian jatuh adalah manusia dan dilakukan secara sengaja, verba turunan yang digunakan adalah *bacabur* yang berarti *terjun (ke air)* atau *menceburkan diri*.

#### c. Verba Calubuk 'Perosok'

Verba *calubuk* atau yang dipadankan dengan verba *perosok* dalam bahasa Indonesia memiliki komponen makna + SUBJEK MANUSIA, HEWAN, BENDA; + PERMUKAAN AIR; ARAH GERAK KE BAWAH; + BAGIAN YANG LEBIH DULU JATUH KAKI. Contoh pemakaian verba *calubuk* dalam

kalimat sebagai berikut.

(3) *Sudah tacalubuk kadua balah batis.*

Kedua kaki sudah terperosok ke lubang.

*Calubuk* memiliki arti *perosok*, sedangkan *tacalubuk* dapat berarti *terperosok* (Hapip, 2017). Verba *calubuk* dengan penambahan imbuhan *ta-* memiliki makna bagian dari tubuh manusia, hewan, atau benda yang terperosok ke dalam air secara tidak sengaja. Bagian tubuh manusia atau hewan yang dimaksud dapat hanya salah satu saja atau keduanya seperti yang dicontohkan pada data (3) di atas. Sementara itu, bagian dari benda yang mengalami jatuh dapat berupa kaki meja, kaki kursi, atau bagian lainnya yang berada di bagian bawah sebuah benda. Bagian dari subjek tersebut bisa jatuh ke dalam kubangan, genangan air, atau parit yang tidak terlalu dalam. Adapun efek yang ditimbulkan dari posisi jatuh ini yaitu basah sebagian pada daerah yang terendam air.

**d. Verba Dangsar ‘Gelincir’**

Verba *dangsar* atau yang dipadankan dengan verba *gelincir* dalam bahasa Indonesia memiliki komponen makna + SUBJEK MANUSIA; + PERMUKAAN YANG LEBIH KERAS; + ARAH GERAK KE BAWAH, DEPAN; + BAGIAN YANG LEBIH DULU JATUH: TUBUH (DADA). Contoh pemakaian verba *dangsar* dalam kalimat sebagai berikut.

(4) *Dada ulun tadangsar di lantai rumah nini.*

Dadaku tergelincir di lantai rumah nenek.

Verba *dangsar* dapat digunakan pada kejadian jatuh dengan arah gerak ke bawah depan dengan bagian yang lebih dulu menyentuh permukaan adalah dada. Hapip (2017), menyebutkan *dangsar* memiliki arti *gelincir*, sedangkan *tadangsar* berarti *tergelincir* atau *tiarap* (*dengan mengandalkan dada*). Pada kalimat (4) di atas, bagian tubuh manusia yang lebih dulu jatuh menyentuh lantai adalah bagian dada. Posisi dada tersebut jatuh ke lantai hingga terseret ke depan. Penyebabnya dapat terjadi karena permukaan lantai yang licin. Efek yang ditimbulkan yaitu rasa sakit pada bagian dada karena lebih dulu menyentuh lantai dan mengalami gesekan dengan lantai.

**e. Verba Hantak ‘Entak’**

Verba *hantak* atau yang dipadankan dengan verba *entak* dalam bahasa Indonesia memiliki komponen makna + SUBJEK MANUSIA; + PERMUKAAN YANG LEBIH KERAS; + ARAH JATUH KE BAWAH; + BAGIAN YANG LEBIH DULU JATUH: BADAN (PANTAT). Contoh pemakaian verba *hantak* dalam kalimat sebagai berikut.



(5) *Pantat ading tahantak gegara bamain ayunan.*

Pantat adik terantak karena main ayunan.

Verba *hantak* dapat digunakan pada kejadian jatuh dengan arah gerak ke bawah secara keras dengan bagian yang lebih dulu menyentuh permukaan adalah pantat. Pada kalimat (5) di atas, bagian dari tubuh manusia yaitu pantat yang pertama kali menyentuh bagian permukaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disebutkan oleh Hapip (2017) bahwa *hantak* memiliki arti *entak*, sedangkan *tahantak* memiliki arti *anjlok* atau *terjatuh dengan pantat lebih dahulu*. Posisi jatuh ke bawah dengan posisi awal sebelumnya berada di atas atau tergantung (di ayunan). Efek yang ditimbulkan dari posisi duduk ini berupa rasa sakit pada bagian tubuh yang jatuh serta kerusakan pada benda yang menjadi tumpuan awal sebelum jatuh.

**f. Verba Jungkang ‘Jungkal’**

Verba *jungkang* atau yang dipadankan dengan verba *jungkal* dalam bahasa Indonesia memiliki komponen makna + SUBJEK MANUSIA; + PERMUKAAN YANG LEBIH KERAS; + ARAH GERAK KE BEKANG, BAWAH; + BAGIAN YANG LEBIH DULU JATUH: BADAN (PUNGGUNG). Contoh pemakaian verba *jungkang* dalam kalimat sebagai berikut.

(6) *Hati-hati, tajungkang ka balakang.*

Hati-hati, terjungkal ke belakang.

Hapip (2017) mendefinisikan *jungkang* menjadi *jungkal* atau *jungkel*, sedangkan *tajungkang* memiliki arti *terjungkal* atau *jatuh (dengan kepala lebih dulu)*. Verba *jungkang* pada kalimat (6) di atas memiliki makna bagian tubuh manusia yang jatuh ke belakang dengan bagian kepala lebih dulu menyentuh lantai. Posisi jatuh terjungkal bisa terjadi saat duduk di kursi yang tidak memiliki sandaran. Efek yang ditimbulkan yaitu rasa sakit pada bagian punggung yang lebih dulu menyentuh permukaan keras.

**g. Verba Kipay ‘Cecer’**

Verba *kipay* atau yang dipadankan dengan verba *cecer* dalam bahasa Indonesia memiliki komponen makna + SUBJEK BENDA; + PERMUKAAN YANG LEBIH KERAS; ± KUANTITAS BANYAK/SEDIKIT; ± ARAH GERAK KE ATAS, BAWAH, SAMPING, DEPAN BELAKANG. Contoh pemakaian verba *kipay* dalam kalimat sebagai berikut.

(7) *Nah, takipay pulpen ikam di lantai.*

Nah, tercecer pulpenmu di lantai.

Kipay memiliki arti *cecer*, sedangkan *takepay* diartikan *tercecer*, *terlepas*, atau *terlempar*. Verba *kipay* hanya dapat digunakan pada subjek berupa benda



seperti pada kalimat (7) di atas. Verba *kipay* dapat digunakan pada benda berjumlah satu atau lebih dari satu, baik secara utuh maupun bagian dari benda, yang jatuh tercecer. Arah gerak untuk benda yang tercecer dapat ke arah atas, bawah, depan, belakang, atau samping. Penyebab benda tercecer bisa karena tertiup angin, terjatuh tidak sengaja, dan lain-lain. Akibat yang ditimbulkan benda yang jatuh tidak berubah namun dapat mengubah bentuk dari bagian utama benda yang terlepas atau tercecer.

#### h. Verba Lingsir ‘Gelincir’

Verba *lingsir* atau yang dipadankan dengan verba *gelincir* dalam bahasa Indonesia memiliki komponen makna + SUBJEK MANUSIA; + PERMUKAAN YANG LEBIH KERAS; + ARAH GERAK BELAKANG, BAWAH; + BAGIAN YANG LEBIH DULU JATUH: BADAN (PANTAT). Contoh pemakaian verba *lingsir* dalam kalimat sebagai berikut.

- (8) *Awas lah, lantai licin kena talingsir.*  
Awas, lantai licin nanti tergelincir.

Verba *lingsir* memiliki komponen penyusun yang hampir sama dengan verba *hantak*. Namun, perbedaannya terletak pada posisi awal sebelum terjadinya jatuh. Verba *lingsir* dapat digunakan pada subjek manusia dengan posisi awal menginjak permukaan keras yang licin sehingga salah satu kaki tergelincir dan menyebabkan jatuh ke bawah belakang. Hapip (2017) mendefinisikan verba *lingsir* menjadi *gelincir*, sedangkan *talingsir* diartikan *tergelincir*, dan *balingsiran* diartikan *bermain gelincir (di tebing yang licin)*.

Pada kalimat (8) di atas, terdapat peringatan yang berisi agar hati-hati karena jalan yang licin dapat menyebabkan tergelincir. Adapun bagian dari tubuh manusia yang terjatuh ke belakang dengan posisi pantat lebih dulu menyentuh lantai. Posisi pantat terjatuh ke lantai hingga terseret. Penyebabnya dapat terjadi karena permukaan lantai yang licin. Efek yang ditimbulkan yaitu rasa sakit pada bagian tubuh yang lebih dulu menyentuh permukaan lantai.

#### i. Verba Pulanting ‘Pelanting’

Verba *pulanting* atau yang dipadankan dengan verba *pelanting* dalam bahasa Indonesia memiliki komponen makna + SUBJEK BENDA; + PERMUKAAN YANG LEBIH KERAS; + ARAH GERAK KE ATAS, BAWAH, DEPAN, BELAKANG, SAMPING. Contoh pemakaian verba *pulanting* dalam kalimat sebagai berikut.

- (9) *Mainan ulun tapulanting dibawa adik.*  
Mainanku terpelanting dibawa adik.

Hapip mendefinisikan *pulanting* menjadi *pelanting*, sedangkan *tapulanting* menjadi *terpelanting* dalam bahasa Indonesia. Verba *pulanting* dapat

digunakan pada subjek berupa manusia, benda, dan hewan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI*, verba *terpelanting* memiliki arti *jatuh (terpetal dan sebagainya) terguling-guling; terpentak jauh-jauh*. Contoh lain yang diberikan terdapat pada kalimat *Mobil itu menabrak tiang telepon dan empat orang penumpangnya terpelanting ke jalan*. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia juga dapat menjadi subjek yang mengalami kejadian jatuh dengan posisi ini.

Pada kalimat (9) di atas, terdapat benda berjumlah satu atau lebih dari satu yang jatuh menyentuh lantai atau permukaan lain yang keras sehingga mengalami perubahan bentuk. Arah gerak untuk benda yang terpelanting dapat ke arah atas, bawah, depan, belakang, atau samping. Efek yang ditimbulkan dari jatuh ini dapat menimbulkan kerusakan pada benda yang terjatuh. Namun, jika subjek yang mengalami kejadian jatuh adalah manusia atau hewan maka akan menyebabkan rasa sakit hingga patah tulang karena jatuh terpentak.

#### j. Verba Rabah ‘Rebah’

Verba *rabah* atau yang dipadankan dengan verba *rebah* dalam bahasa Indonesia memiliki komponen makna + SUBJEK MANUSIA, HEWAN, BENDA, TUMBUHAN; + PERMUKAAN YANG LEBIH KERAS; ARAH GERAK KE DEPAN, BELAKANG, SAMPING, BAWAH; + BAGIAN YANG LEBIH DULU JATUH: BADAN. Contoh pemakaian verba *rabah* dalam kalimat sebagai berikut.

- (10) *Pagar kayu rumah acil rabah tatiup angin kencang.*  
Pagar rumah tante rebah tertiuip angin kencang.

Verba *rebah* dapat digunakan untuk subjek seperti manusia, hewan, benda, atau tumbuhan yang kehilangan keseimbangan sehingga jatuh secara perlahan ke bawah dari arah depan, belakang, atau samping. Hapip (2017) mendefinisikan verba *rabah* menjadi *rebah* atau *roboh*. Verba *roboh* juga disebutkan oleh Ririn, Setyadi, & Amin (2012) dapat digunakan untuk menerangkan peristiwa yang terjadi pada benda, manusia, dan tumbuhan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI*, *rebah* didefinisikan *bergerak dari posisi berdiri ke posisi jatuh dan terbaring*. Verba *rabah* pada kalimat (10) di atas terdapat benda berupa pagar yang terbuat dari kayu jatuh dengan posisi rebah karena tertiuip angin kencang.

#### k. Verba Runtuh ‘Runtuh’

Dalam Bahasa Indonesia, verba ini juga disebut dengan *runtuh*. Adapun komponen makna dari verba tersebut, yaitu + SUBJEK BENDA, TUMBUHAN; + PERMUKAAN YANG LEBIH KERAS; + ARAH GERAK KE BAWAH. Contoh pemakaian verba *runtuh* dalam kalimat sebagai berikut.

- (11) *Jembatan runtuh tadi sore.*  
Jembatan runtuh tadi sore.

Hapip (2017) juga mendefinisikan *runtuh* dalam bahasa Banjar memiliki arti yang sama dengan *runtuh* dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI*, *runtuh* memiliki arti *roboh karena rusak dan sebagainya (tentang bangunan); jatuh ke bawah atau terban karena rusak (tentang barang yang berat-berat); jatuh, gugur (tentang buah)*. Ririn, Setyadi, & Amin (2012) menyebutkan bahwa verba *runtuh* dalam bahasa Indonesia dapat digunakan juga untuk menerangkan peristiwa yang terjadi pada manusia melalui kiasan. Namun, dalam bahasa Banjar, tidak berlaku penggunaan verba *runtuh* sebagai bahasa kias.

Verba *runtuh* pada kalimat (11) di atas memiliki makna benda yang pada posisi awal berdiri di atas permukaan, jatuh hingga menyebabkan kerusakan. Arah gerak yang ditimbulkan yaitu ke bawah. Efek yang ditimbulkan dari jatuh ini yaitu kerusakan. Efek yang ditimbulkan dapat berupa kerusakan benda atau bangunan yang jatuh.

#### l. Sarudup ‘Seruduk’

Verba *sarudup* atau yang dipadankan dengan verba *seruduk* dalam bahasa Indonesia memiliki komponen makna + SUBJEK MANUSIA, HEWAN; + PERMUKAAN YANG LEBIH KERAS; + ARAH GERAK KE DEPAN, BAWAH; + BAGIAN YANG LEBIH DULU JATUH: KEPALA. Contoh pemakaian verba *sarudup* dalam kalimat sebagai berikut.

(12) *Jidat benjol gegara tasarudup.*  
Dahi benjol karena terseruduk.

*Sarudup* dapat diartikan *seruduk*, sedangkan *tasarudup* memiliki arti *jatuh terseruduk atau terjerebap* (Hapip, 2017). Verba *sarudup* pada kalimat (12) di atas memiliki makna bagian tubuh manusia yaitu kepala yang jatuh dengan posisi awal ke depan lalu ke bawah dan mengenai permukaan yang lebih keras. Posisi jatuh ini mengakibatkan rasa sakit pada bagian kepala yang mengenai permukaan. Subjek yang dapat mengalami kejadian jatuh ini adalah manusia dan hewan.

#### m. Verba Sumbalit ‘Jungkir balik’

Verba *sumbalit* atau yang dipadankan dengan verba *jungkir balik* dalam bahasa Indonesia memiliki komponen makna + SUBJEK MANUSIA, ± HEWAN; + PERMUKAAN YANG LEBIH KERAS; + ARAH GERAK KE DEPAN, BAWAH; + BAGIAN YANG LEBIH DULU JATUH: KEPALA. Contoh pemakaian verba *sumbalit* dalam kalimat sebagai berikut.

(13) *Adik tasumbalit di tilam.*  
Adik jungkir balik di kasur.

Subjek yang dapat mengalami jatuh dengan posisi ini adalah manusia dan beberapa hewan seperti kera, panda, dan sebagainya. Verba *sumbalit* pada kalimat

(13) di atas memiliki makna bagian tubuh manusia yang jatuh ke depan hingga mengakibatkan tubuh terbalik. Bagian yang lebih dulu jatuh adalah kepala, kemudian disusul punggung belakang dan kaki. Posisi akhir dari jatuh ini dapat berupa telentang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hapip (2017) yang mendefinisikan *sumbalit* sebagai *jungkir balik* dan *tasumbalit* sebagai *jatuh tertelentang atau jungkir balik*. Posisi jatuh ini dapat mengakibatkan rasa sakit maupun tidak.

Dari ketiga belas verba bermakna 'jatuh' dalam bahasa Banjar yang telah diuraikan di atas, dua di antaranya merupakan subjek yang jatuh di permukaan air dan sebelas di antaranya merupakan subjek yang jatuh di permukaan yang lebih keras. Verba *cabur* dan *calubuk* sama-sama memiliki arah gerak ke bawah yang jatuh ke permukaan air. Namun, dalam penggunaannya tidak dapat digunakan sesuka hati untuk seluruh bagian dari subjek yang mengalami kejadian jatuh. Jika dilihat dari bagian subjek yang lebih dulu jatuh, verba *cabur* dapat terjadi pada bagian kepala, badan, atau kaki subjek; sedangkan verba *calubuk* hanya terjadi pada kaki atau bagian bawah dari subjek yang mengalami jatuh.

Serupa dengan perbedaan komponen yang membentuk verba bermakna 'jatuh' ke dalam air, penggunaan verba bermakna 'jatuh' ke permukaan yang lebih keras juga memiliki komponen penyusunnya masing-masing. Dari kesebelas verba, *kipay* dan *runtuh* adalah verba yang tidak dapat digunakan pada manusia dan hewan. Verba *kipay* hanya dapat digunakan pada subjek berupa benda karena arah geraknya dapat terjadi ke banyak arah, sedangkan verba *runtuh* tidak dapat digunakan pada subjek manusia dan hewan karena verba yang lebih pantas adalah *rabah*. Misalnya, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI* terdapat contoh kalimat *Dia merebahkan diri di atas rumput untuk melepaskan lelah*.

Pada verba *dangsar*, *lingsir*, *hantak*, dan *jungkan* juga memiliki komponen penyusun yang hampir sama. Perbedaannya hanya terletak pada arah gerak dan bagian spesifik tubuh yang lebih dulu menyentuh permukaan. Berdasarkan arah gerak dan bagian spesifik tubuh yang menyentuh permukaan, verba *dangsar* memiliki arah gerak ke depan bawah dengan posisi tergelincir dan bagian yang lebih dulu menyentuh permukaan adalah dada; verba *lingsir* memiliki arah gerak ke bawah dengan posisi tergelincir dan bagian yang lebih dulu menyentuh permukaan adalah pantat; verba *hantak* memiliki arah gerak ke bawah tanpa tergelincir dan bagian yang lebih dulu menyentuh permukaan adalah pantat; sedangkan verba *jungkan* memiliki arah gerak ke belakang bawah dengan bagian yang lebih dulu menyentuh lantai adalah kepala.

Temuan lainnya dari verba bermakna 'jatuh' ke permukaan yang lebih keras juga terdapat pada verba *sarudup* dan *sumbalit*. Kedua memiliki komponen penyusun yang sama, yakni terjadi dalam kuantitas yang tidak banyak dan tidak bersamaan, arah gerak ke bawah dan dan depan, serta bagian yang lebih dulu jatuh adalah kepala. Namun, komponen yang membedakannya terletak pada subjek yang mengalami kejadian jatuh. Verba *sarudup* dapat digunakan pada subjek manusia dan hewan karena posisi jatuhnya dengan cara maju ke arah depan terlebih dahulu dengan posisi kepala yang menukik ke bawah dan tiarap.

**Fauziah Hajjah, Nur Fahmia, Ahmad Junaidi**

Analisis Semantis Verba Bermakna 'Jatuh' dalam Bahasa Banjar

Sementara itu, verba *sumbalit* dapat digunakan pada subjek manusia dan beberapa hewan saja dengan posisi telentang setelah jungkir balik. Adapun hewan yang dapat mengalami kejadian jatuh dengan posisi sumbalit adalah sejenis monyet, kera, beruang, dan sebagainya.

Ririn, Setyadi, & Amin (2012) menganalisis sebelas verba bermakna ‘jatuh’ dalam bahasa Indonesia, di antaranya *rontok*, *gugur*, *runtuh*, *roboh*, *ambruk*, *ambrol*, *amblek*, *rebah*, *tumbang*, dan *longsor*. Namun, dari data tersebut belum termasuk verba bermakna ‘jatuh’ dari berbagai posisi dan lokasi jatuh seperti yang terdapat dalam bahasa Banjar. Misalnya, *gelincir* dalam bahasa Indonesia yang dapat dibedakan menjadi *dangsar* (dada lebih dulu menyentuh permukaan) dan *lingsir* (pantat yang lebih dulu menyentuh permukaan) dalam bahasa Banjar. Dalam bahasa Indonesia, dapat digunakan verba *terpeleset* untuk menyebutkan posisi jatuh tergelincir dengan bagian pantat yang lebih dulu menyentuh permukaan, namun belum ditemukan verba yang dapat digunakan untuk memadankan posisi jatuh tergelincir pada bagian dada yang lebih dulu menyentuh permukaan. Begitu pula dengan verba *perosok* yang bermakna ‘jatuh’ dalam bahasa Indonesia yang dalam bahasa Banjar dapat dibedakan berdasarkan lokasi jatuhnya menjadi *barusuk* (lokasi jatuh di permukaan keras) dan *calubuk* (lokasi jatuh di air). Hal ini menunjukkan bahwa verba *jatuh* dalam bahasa Banjar memiliki variasi yang lebih beragam.

## E. PENUTUP

Analisis semantis sangat menarik untuk dikaji mengingat terdapat komponen makna yang perlu dipahami untuk membedakan penggunaan verba yang bersinonim, seperti halnya verba bermakna ‘jatuh’ dalam bahasa Banjar. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesalahan penggunaan verba bermakna ‘jatuh’ oleh pengguna di luar penutur asli bahasa Banjar.

Dari hasil penelitian, ditemukan tiga belas verba bermakna ‘jatuh’ dalam bahasa Banjar, yaitu *barusuk*, *cabur*, *calubuk*, *dangsar*, *hantak*, *junggang*, *kipay*, *lingsir*, *pulantung*, *rabah*, *runtuh*, *sarudup*, dan *sumbalit*. Ketiga belas verba tersebut masing-masing memiliki komponen penyusun yang dapat diidentifikasi berdasarkan subjek yang jatuh, lokasi permukaan saat jatuh, kuantitas, arah gerak, dan bagian yang lebih dulu jatuh menyentuh permukaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arrasyid, N. D. (2022). Analisis komponensial verba tiba bahasa jawa. *Deskripsi Bahasa*, 5(1), 33–43. <https://doi.org/10.22146/db.v5i1.5755>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keenam).
- Candrawati, N. L. K. et al. (2002). *Medan makna rasa dalam bahasa bali*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

**Fauziah Hajjah, Nur Fahmia, Ahmad Junaidi**  
Analisis Semantis Verba Bermakna ‘Jatuh’ dalam Bahasa Banjar

- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hapip, A. D. (2017). *Kamus bahasa Banjar-Indonesia*. Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- Hilmi, H. S., Panjaitan, I. P., Wahyuni, S., & Ahmadi, A. (2022). Medan makna “jatuh” dalam bahasa sasak dialek ngeno-ngene. *Sirok Bastra*, 10(2), 151–162.
- Leech, G. (2003). *Semantik*. Jakarta: Pustaka Pelajar. .
- Parisna, L., Sukamto, & Wartiningsih, A. (2018). Medan makna verba jatuh bahasa dayak pandu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(8), 5–18.
- Maemunah, E. (2017). Makna kosakata “jatuh” dalam bahasa sunda dan bahasa jawa. *Aksara*, 29(2), 239–252.
- Mubarok, A. (2023). *Adverbial sarana dalam bahasa banjar kuala*.
- Muhimah, F. (2022). Medan makna verba “jatuh” dakam bahasa jawa dialek banyumas. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 199–211. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Putri, I. L., Putri, D. E., & Sepni, R. N. (2019). Struktur semantis verba “jatuh” dalam bahasa Jepang sub tipe terjadi-bergerak: Kajian metabahasa semantik alami. *言葉ジャーナル Jurnal Kotoba*, 7(1).
- Ririn, Setyadi, & Amin. (2012). Relasi semantis kata-kata bermakna dasar “jatuh” dalam bahasa indonesia. *Suluk Indo*, 1(2), 1–9.
- Wijana, I. D. P. (2014). *Berkenalan dengan linguistik*. Yogyakarta: A.com Advertising.
- Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.